

PERAN GURU TERHADAP SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI SD NEGERI ABADIJAYA 3 DEPOK

Rasendriya Kirei Thania¹, Arifin Maksum², Nina Nurhasanah³

^{1,2,3} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

rasendriya.kirei@gmail.com¹, amaksum@unj.ac.id², nnurhasanah@unj.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to investigate the early reading challenges faced by students at SD Negeri Abadijaya 3 Depok and the role of teachers in overcoming these problems. A qualitative descriptive method was used in this study, with the homeroom teacher of class 2C and six students of class 2C who experienced early reading difficulties as research subjects. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model of qualitative data analysis techniques, including three stages: data reduction, data presentation, and verification of conclusions. The results of the study showed variations in reading abilities and challenges faced by students, including difficulties in recognizing and pronouncing diphthongs, and difficulties in composing words and reading fluently. Teachers have made maximum efforts to fulfill their roles as educators, managers, facilitators, supervisors, administrators, innovators, dynamicators, leaders, and evaluators. However, improvements are still needed in using more effective learning methods, creating a conducive classroom environment, and implementing innovations in reading learning.

Keywords: *beginning reading, reading difficulties, teacher role*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan membaca permulaan yang dihadapi siswa di SD Negeri Abadijaya 3 Depok, serta bagaimana peran guru dalam mengatasi masalah tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan guru wali kelas 2C dan 6 siswa kelas 2C yang mengalami kesulitan membaca permulaan sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam kemampuan membaca dan tantangan yang dihadapi siswa, termasuk kesulitan mengenali dan melafalkan huruf diftong, kesulitan dalam menyusun kata, dan membaca dengan lancar. Guru telah berupaya maksimal dalam menjalankan perannya sebagai *educator, manager, fasilitator, supervisor, administrator, inovator, dinamisator, leader, dan evaluator*. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, dan penerapan inovasi dalam pembelajaran membaca.

Kata Kunci: membaca permulaan, kesulitan membaca, peran guru

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar di tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Salah satu tujuan utama dari pendidikan dasar adalah memberikan pengajaran keterampilan dasar kepada siswa, dengan membaca menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai sejak dini. Keterampilan membaca menjadi aspek yang paling penting untuk dikuasai siswa sekolah dasar (Damaiyanti et al., 2019). Meskipun setiap siswa diharapkan memiliki kemampuan membaca, kenyataannya tidak semua siswa memiliki kecakapan yang sama dalam membaca. Dalam proses pembelajaran, ada kalanya pembelajaran berjalan lancar dan ada kalanya tidak, dan ada kalanya siswa dapat dengan cepat memahami apa yang telah dipelajari, ada kalanya siswa menghadapi kesulitan.

Pentingnya keterampilan membaca permulaan adalah agar siswa dapat dengan lancar dan mudah dalam membaca kata dan kalimat yang sederhana.

Pemahaman membaca juga menjadi dasar atau landasan dalam kegiatan belajar, oleh karena itu, jika seorang anak mempunyai permasalahan dalam keterampilan membaca yang merupakan bagian terpenting dari bahasa, hal ini juga akan menimbulkan permasalahan dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Kemampuan membaca merupakan sarana terpenting bagi siswa untuk memahami bidang akademik lainnya. Kesulitan membaca dan menulis tentunya tidak bisa diabaikan begitu saja karena akan berdampak besar terhadap pendidikan anak (Rohman et al., 2022).

Pembelajaran membaca permulaan menekankan persiapan siswa untuk memasuki dan mengenal bahan bacaan. Fokusnya belum mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi bacaan, dan siswa belum diminta untuk menguasai materi secara menyeluruh atau menyampaikan pemahaman hasil membacanya (Sareb, 2008; Maulinawati, 2020). Dalam pembelajaran membaca permulaan, terdapat kesulitan yang biasanya ditemui oleh siswa. Temuan

penelitian terdahulu menyatakan kesulitan dalam membaca permulaan siswa SD yaitu kesulitan membaca dengan kondisi pembalikan huruf, pengucapan kata yang salah, membaca dengan tersendat-sendat dan membaca dibantu oleh guru. Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan, guru berperan sebagai inovator, fasilitator, pengajar dan motivator (Siti Umi Hani & Gina Rofi'ah, 2024). Dalam tahap awal pembelajaran membaca, siswa sering menghadapi beberapa kesulitan.

Kesulitan umum yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan, sulitnya membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, memahami perbedaan antara huruf yang cara membunyikannya hampir serupa, serta kesulitan dalam melafalkan suku kata yang memiliki huruf vokal atau konsonan berulang. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata yang terdiri dari lebih dari tiga suku kata. Dalam aspek kelancaran membaca, siswa sering mengalami kesulitan dalam menjalani proses membaca yang terkadang tersendat-sendat, serta dalam melafalkan kata-kata dengan pelafalan yang kurang tepat (Nurani et al., 2021).

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi kesulitan membaca siswa dan kurangnya perhatian terhadap anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca menjadi titik fokus utama. Penting untuk menekankan bahwa kurangnya keterampilan membaca pada fase awal dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Siswa yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus dari guru akan mengalami keterlambatan dalam mencapai pencapaian akademis dan kesejahteraan sosial di lingkungan sekolah (Rohman et al., 2022).

Berdasarkan observasi yang sebelumnya telah peneliti lakukan selama kegiatan Kampus Mengajar di SD Negeri Abadijaya 3 Depok yang dilaksanakan pada tahun 2023, terlihat adanya tanda-tanda bahwa beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca pada tahap awal. Kemampuan membaca yang beragam di antara siswa SD Negeri Abadijaya 3 Depok menunjukkan adanya perbedaan, di mana beberapa siswa telah memahami, fasih dalam membaca, sementara yang lain masih memiliki

kemampuan yang terbatas dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami siswa di SD Negeri Abadijaya 3 juga memberikan dampak negatif pada pembelajaran mereka. Sebagian siswa menunjukkan kesulitan dalam belajar dan mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dan menulis, termasuk dukungan emosional dan sosial. Keterampilan membaca siswa juga dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang memberikan pengajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat krusial, karena guru tidak hanya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi juga memainkan peran ganda dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai pendidik, penting bagi guru untuk aktif dalam mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menjadi hambatan bagi kemampuan membaca siswa, khususnya pada tahap awal pembelajaran membaca.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca siswa di SD Negeri Abadijaya 3 Depok, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan membaca yang dialami oleh siswa SD Negeri

Abadijaya 3 Depok, serta bagaimana langkah yang diambil oleh guru dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan di SD Negeri Abadijaya 3 Depok”. Keterbaruan yang ada pada penelitian ini yaitu penelitian ini memfokuskan pada indikator peran ganda guru, sebagai *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *inovator*, *dinamisator*, *evaluator*, dan *fasilitator*, terutama dalam konteks mengatasi kesulitan membaca permulaan di SD Negeri Abadijaya 3 Depok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam proses membaca permulaan dan untuk menganalisis langkah konkret yang diambil oleh guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan

sifat atau karakteristik kualitatif dari pengaruh sosial yang tidak dapat dipahami, diukur, dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kuantitatif karena tidak berfokus pada data, tetapi menggunakan teori sebagai alat untuk menjelaskan fenomena dan menghasilkan teori baru (Nasution, 2023).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Abadijaya 3, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat, pada periode bulan Mei 2024, dalam semester genap tahun ajaran 2023/2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena terkait peran guru dalam menangani dan membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas 2C di SD Negeri Abadijaya 3, Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dan peran guru dalam menangani masalah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari guru wali kelas dan 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi siswa, lembar observasi guru, pedoman wawancara guru, dan lembar wawancara siswa. Pedoman wawancara guru berisi 40 pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi terkait peran guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Sementara pedoman wawancara siswa terdiri dari 25 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa di kelas mengalami hambatan membaca permulaan dan peran guru dalam membimbing siswa tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jenis Kesulitan Membaca

Permulaan

Berdasarkan hasil observasi dan tes membaca terhadap enam siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan menunjukkan variasi dalam kemampuan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing siswa.

- | | |
|---|--|
| <p>1. Nama : ABH Jenis Kelamin : Laki-laki Deskripsi Hambatan : Siswa ABH lancar mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan serta melafalkannya, namun kurang lancar dalam mengidentifikasi dan melafalkan huruf diftong serta gabungan huruf konsonan seperti 'ny' dan 'ng'. Meskipun ABH lancar melafalkan huruf, ia masih kurang lancar dalam merangkai susunan kata dan membaca pun masih terbata-bata.</p> | <p>Siswa GH memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi huruf vokal, konsonan, dan diftong, serta melafalkan huruf-huruf tersebut dengan terbata-bata. GH juga kesulitan melafalkan huruf diftong seperti 'ai', 'ea', 'ei', 'eu', 'ui' dan gabungan huruf konsonan 'ny' dan 'ng', sehingga kemampuan merangkai kata dan membaca masih terbata-bata, dan sering lupa huruf 'q'. GH masih perlu mengeja setiap kata dan masih membutuhkan bimbingan saat membaca.</p> |
| <p>2. Nama : DMRAP Jenis Kelamin : Laki-laki Deskripsi Hambatan : Siswa DMRAP menunjukkan kurangnya kelancaran dalam mengidentifikasi huruf vokal, konsonan, dan diftong. Ia juga kesulitan melafalkan huruf diftong seperti 'ai', 'ea', 'ei', 'eu', 'ui' dan gabungan huruf konsonan 'ny', 'ng'. Huruf 'v', 'w', 'x', 'y', 'z' juga belum dihafal dengan baik sehingga pelafalannya kurang lancar. DMRAP belum lancar dalam merangkai kata dan membaca, dengan bacaan yang masih dieja dan terbata-bata.</p> | <p>4. Nama : KA Jenis Kelamin : Laki-laki Deskripsi Hambatan : Siswa KA mampu mengidentifikasi dan melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan baik, namun mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan melafalkan huruf diftong serta gabungan huruf konsonan dengan benar. Misalnya, 'nga' dibaca 'ga', 'nya' dibaca 'ya', 'pantai' dibaca 'pari', 'bunga' dibaca 'bunda', dan 'hanya' dibaca 'haya'. KA juga masih kurang lancar dalam merangkai kata dan membaca dengan lancar, sehingga membaca masih harus dieja per katanya.</p> |
| <p>3. Nama : GH Jenis Kelamin : Laki-laki Deskripsi Hambatan :</p> | |
-

5. Nama : MA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Deskripsi Hambatan :
Siswa MA lancar dalam mengidentifikasi dan melafalkan huruf vokal serta konsonan, namun kurang mampu mengidentifikasi dan melafalkan huruf diftong. Meskipun lancar melafalkan huruf, ia kesulitan merangkai kata dan membaca dengan lancar. MA juga bingung ketika membaca huruf vokal yang bertemu huruf vokal. Pelafalan kata yang memiliki huruf diftong masih terbata-bata. Membaca sudah bisa dilakukan, tetapi belum lancar dan terbata-bata serta sangat lambat.

6. Nama : MA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Deskripsi Hambatan :
Siswa lainnya, juga bernama MA, belum bisa membaca sama sekali dan hanya mengenal serta menghafal huruf 'A', 'B', 'C'.

Peran Guru Terhadap Masalah Kesulitan Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa kelas 2C, terdapat beberapa temuan terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa di SD Negeri Abadijaya 3, Depok.

Peran Guru Sebagai Educator

Sebagai *Educator*, guru merupakan pendidik yang memegang peranan sebagai figur, teladan, dan identitas bagi peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki standar kualitas pribadi yang melibatkan elemen-elemen seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mendidik anak sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Sebagai pendidik, ilmu pengetahuan tetap menjadi hal utama, dengan meningkatkan kualitas ilmu melalui kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, serta responsif terhadap perkembangan masalah kekinian (Prihartini et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas 2C SD Negeri Abadijaya 3 Depok menunjukkan bahwa dalam perannya sebagai pendidik, guru memberikan bantuan untuk belajar membaca kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kegiatan ini tidak selalu dilakukan saat pembelajaran berlangsung, guru lebih sering mengajarkan siswa membaca saat jam les. Dalam pembelajaran di kelas, guru sesekali

memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru memberikan penjelasan tambahan dan klarifikasi saat siswa mengalami kebingungan dalam membaca. Namun, penggunaan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa yang kesulitan membaca masih kurang dilakukan. Hal ini menandakan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Diperlukan pendekatan yang lebih aktif dan terfokus dari guru dalam memberikan perhatian kepada siswa yang kesulitan membaca, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Peran Guru Sebagai *Manager*

Sebagai *manager*, guru memiliki tugas untuk mengorganisir komponen-komponen pembelajaran dengan baik agar proses pembelajaran berjalan kondusif yang melibatkan pengaturan sumber belajar, tata letak pembelajaran, dan koordinasi pelaksanaan (Sanjaya, 2011; Prihartini et al., 2019). Peran guru sebagai manajer dalam menciptakan suasana kelas yang

mendukung dan nyaman untuk belajar membaca sudah terlaksana namun masih belum optimal. Di satu sisi, guru sudah mampu menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan bersih, dengan pencahayaan yang baik dan suhu yang seimbang. Namun di sisi lain, guru belum mampu untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Meskipun sesekali guru menegur yang tidak disiplin atau tidak memperhatikan pembelajaran, namun hal ini tidak selalu berkaitan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran membaca.

Pengaturan tempat duduk siswa juga sudah rapi dan cukup terorganisir, namun belum dilakukan secara khusus untuk mendukung kegiatan membaca, guru hanya melakukan pengaturan tempat duduk secara bergantian mingguan dengan cara mengocok kertas undian yang berisi nomor kursi. Meskipun guru berhasil menjaga disiplin kelas, namun guru belum sepenuhnya menciptakan lingkungan belajar selama pembelajaran membaca benar-benar kondusif. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam peran guru sebagai manajer untuk menciptakan lingkungan yang lebih

kondusif dan mendukung bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, agar mereka dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator mengacu pada pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan kebutuhan dan tujuan mereka, sambil memanfaatkan berbagai sumber daya (Knowles M, 1975; Rahmawati et al., 2019). Indikator variabel peran guru sebagai fasilitator mencakup tiga ukuran, yaitu tindakan guru dalam membantu siswa dengan sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, dan kompetensi dalam menghadapi perbedaan individual siswa (Mulyasa, 2013; Rahmawati et al., 2019).

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru dalam menggunakan berbagai sumber belajar sudah cukup baik namun masih ada beberapa area yang perlu diperhatikan. Guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar utama, namun penggunaan sumber belajar lain seperti media yang lebih interaktif dan menarik,

contohnya video, gambar, dan animasi, untuk memperjelas konsep dan memantapkan pemahaman siswa masih belum terlalu sering digunakan. Namun, terdapat kecenderungan positif dimana guru menggunakan tambahan fasilitas sekolah, seperti buku yang tersedia di perpustakaan, untuk pembelajaran di kelas. Guru aktif memanfaatkan fasilitas dengan membagikan buku-buku tersebut untuk mata pelajaran tertentu, yang dapat membantu pembelajaran siswa di kelas.

Peran Guru Sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Guru bertugas mengidentifikasi masalah belajar yang dialami siswa dan kemudian mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut (Mutiaramses et al., 2021; Munawir et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran guru sebagai supervisor dalam memantau kemajuan siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, sudah cukup baik. Guru secara aktif bertanya kepada siswa tentang

kemajuan mereka baik dalam membaca ataupun mengerjakan tugas, seperti dengan pertanyaan "sudah sampai nomor berapa?". Guru menunjukkan perhatian terhadap perkembangan individu siswa. Selain itu, guru juga memantau keterlibatan siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam pembelajaran, termasuk sejauh mana mereka terlibat aktif dalam diskusi, latihan, atau aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan upaya guru dalam memastikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mampu mengambil keputusan yang tepat dan efektif dalam mengatasi tantangan atau masalah yang muncul dalam pembelajaran, seperti memberikan bantuan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca saat mengerjakan soal. Untuk memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik dan menemukan masalah yang terkait dengan proses pembelajaran, guru biasanya membuat wawancara dengan siswa untuk memahami lebih lanjut tentang permasalahan yang dihadapi siswa.

Peran Guru Sebagai Administrator

Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga memegang peran sebagai administrator di ranah pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan untuk bekerja dengan keteraturan administratif. Semua aspek pelaksanaan yang terkait dengan proses belajar mengajar perlu diurus baik secara administratif. Kegiatan administrasi, seperti penyusunan rencana mengajar, pencatatan hasil belajar, dan sejenisnya, menjadi dokumen berharga yang menunjukkan bahwa guru telah menunaikan tugasnya dengan baik (Sanjani, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 2C SD Negeri Abadijaya 3 Depok mengenai peran guru sebagai administrator terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, ditemukan bahwa guru sudah cukup baik dalam menjalankan perannya sebagai administrator. Guru secara rutin mengelola administrasi kelas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan membaca seperti, mencatat hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca secara detail, termasuk kemajuan yang dicapai dan

tantangan yang dihadapi. Selain itu, guru juga membuat catatan tentang kebutuhan individu siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti kebutuhan bantuan tambahan jika diperlukan.

Peran Guru Sebagai Inovator

Sebagai inovator, guru memiliki peran mengartikan pengalaman masa lalu ke dalam konteks kehidupan yang memiliki makna bagi peserta didik. Tugas guru adalah mengartikulasikan pengalaman dan pengetahuan berharga tersebut ke dalam konteks bahasa yang lebih modern dan dapat dipahami oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, tugas guru adalah memahami dinamika tersebut dan mengambil langkah-langkah inovatif agar dapat menjembatani dengan efektif (Mulyasa, 2007; R. Ananda, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peran guru sebagai inovator dalam mendukung pembelajaran membaca sudah terlaksana namun masih belum terlalu optimal. Guru belum menciptakan materi ajar yang kreatif dan menarik, guru cenderung terbatas pada kegiatan yang lebih konvensional, seperti hanya mengerjakan soal dan mengoreksi

soal bersama. Selain itu, guru juga belum menggunakan teknologi atau perangkat lunak pembelajaran, untuk mendukung pembelajaran membaca. Meskipun demikian, guru sesekali menggunakan metode simulasi atau langsung mempraktekan secara nyata apa yang siswa pelajari untuk meningkatkan minat belajar dan memperbaiki hasil belajar.

Peran Guru Sebagai Dinamisator

Dinamisator merujuk pada seorang guru yang tidak hanya menginspirasi dan memotivasi, tetapi juga berperan sebagai penggerak menuju tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan yang tinggi. Guru sebagai dinamisator iukur melalui kriteria, termasuk kemampuan menyampaikan ide dan gagasan, membentuk jaringan, mengelola waktu sesuai dengan kurikulum, dan menunjukkan kreativitas (Wiyani, 2012; Zulkarnain, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran guru sebagai dinamisator terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan sudah cukup baik. Dalam situasi di mana siswa yang kesulitan membaca merasa putus asa atau kehilangan motivasi, guru melakukan

wawancara dengan siswa untuk memahami lebih lanjut tentang permasalahan yang dihadapi siswa. Guru juga menginspirasi dan memotivasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk tetap bersemangat dalam proses pembelajaran dengan cara membuat target bacaan siswa yang tidak terlalu banyak, sehingga siswa tidak merasa bosan untuk membaca.

Peran Guru Sebagai *Leader*

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran. Guru mendidik siswa dengan kemampuan yang dimiliki dan juga memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka (Munawir et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai *leader* dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca sudah cukup baik. Ketika memberikan tugas, guru memberikan instruksi yang jelas dan terarah kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, guru juga berhasil membangun hubungan yang positif dan empatik dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Mereka menunjukkan perhatian dan kepedulian dengan aktif bertanya

kepada siswa mengenai kondisi mereka dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Siswa juga mengaku bahwa guru seringkali memberikan contoh bagaimana cara membaca yang benar. Hal itu membuat siswa merasa senang karena mereka merasa terbantu dan menjadi lebih paham bagaimana cara membaca dengan benar.

Peran Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator melibatkan memberikan penilaian untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, kecocokan materi yang diajarkan, dan efektivitas metode pengajaran. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran, dan seberapa efektif metode pengajaran yang diterapkan. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat menyimpulkan data informasi terkait keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Hamidah, 2018; Novianti et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peran guru sebagai evaluator dalam memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kesulitan membaca terlihat cukup baik. Guru aktif memberikan bantuan

langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca saat mereka menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal. Dengan meminta siswa tersebut untuk maju ke depan meja guru, guru dapat memberikan bantuan secara langsung untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, guru juga memberikan fleksibilitas waktu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas. Hal ini terlihat dari kebijakan guru yang memperbolehkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang tidak selesai dikerjakan di sekolah untuk dikerjakan di rumah.

Dalam mendukung dan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang memiliki kesulitan membaca, guru juga seringkali memberikan pujian dan hadiah kepada siswa. Sebagai contoh, guru pernah memberikan hadiah seperti makanan dan alat tulis, ataupun sekedar pujian kepada siswa yang telah mengikuti pelajaran dengan baik. Sebagai evaluator, guru juga menggunakan metode evaluasi yang berbeda untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti menggunakan tes yang lebih mudah atau memberikan bantuan sementara.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap berbagai jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 2C di SD Negeri Abadijaya 3 Depok. Setiap siswa menunjukkan tantangan yang berbeda, mulai dari ketidakmampuan mengidentifikasi dan melafalkan huruf diftong dan gabungan huruf konsonan hingga masalah dalam merangkai kata dan membaca yang masih tersendat-sendat. Peran guru terhadap masalah kesulitan membaca menunjukkan bahwa guru telah berupaya maksimal dalam berbagai aspek seperti *educator*, *manager*, fasilitator, supervisor, administrator, inovator, dinamisator, *leader*, dan evaluator. Namun, terdapat ruang perbaikan dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif, menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif, dan penerapan inovasi dalam pembelajaran membaca.

Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan, disarankan agar guru dapat lebih inovatif dalam menciptakan materi ajar, media pembelajaran, maupun dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Untuk peneliti selanjutnya disarankan bisa meneliti lebih lanjut

terkait inovasi yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaiyanti, R., Satrijono, H., Utama, F. S., Ningsih, Y. F., & Alfarisi, R. (2021). Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Patrang 01 Jember pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 75-87.
- Hani, S. U., & Rofi'ah, G. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 597-601.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021a). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Maulinawati, M., Amelia, L., & Rismawati, R. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Di Kelompok B Tk Tut Wuri Handayani Samahani Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Muammar, . (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 127-131.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79-88.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 4(1), 49-54.
- Regowo, N. N. R., Akhbar, M. T., & Dedy, A. (2022). Analisis Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 1 SDN 195 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1180-1184.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388-5396.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Sopian, A., Fungsi Guru, D., & Sopian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum, A. (n.d.). *Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27-36.